

PARADOKS VISUAL DALAM SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh

Elka Alva Chandra

NIM 091 1978 021

PROGRAM STUDI SENI MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2014

PARADOKS VISUAL DALAM SENI LUKIS



Elka Alva Chandra

NIM 091-1978-021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai

Salah satu syarat untuk memperoleh

gelar sarjana S-I bidang Seni Murni

2014

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul : PARADOKS VISUAL DALAM SENI LUKIS diajukan oleh Elka Alva Chandra, NIM 0991978021, Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 juni 2014 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.
NIP. 196006408 198601 1001

Pembimbing II/Anggota

Drs. Agus Kamal
NIP. 19560731 198703 1001

Cognate/Anggota

Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19731022 200312 001

Ketua Jurusan/Program Studi/
Ketua/Anggota

Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19760510 200112 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suatiwi, M.Des.
NIP. 19590802 198803 2 001

Untuk Ibuk Bapak Meme Qis Almer



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ridho Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Laporan Penciptaan Karya Tugas Akhir Karya Seni Lukis dengan judul PARADOKS VISUAL DALAM SENI LUKIS dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1 (S-1) Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam laporan Penciptaan Karya Tugas Akhir Seni Lukis ini. Laporan Penciptaan Karya Tugas Akhir Seni Lukis merupakan langkah awal dan bekal untuk terjun dalam masyarakat. Melalui laporan ini diharapkan dapat memacu dan memicu pemikiran serta pengembangan teknik dalam melukis khususnya bagi penulis.

Banyak kendala dihadapi dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Dukungan dan bantuan dibutuhkan dalam Penciptaan Tugas Akhir Karya Seni Lukis ini. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. M. Agus Burhan M.Hum., selaku Pembimbing I.
2. Drs. Agus Kamal, selaku Pembimbing II.
3. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku *Cognate*.
4. Deni Junaedi, S.Sn., M.A., selaku Dosen Wali.
5. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Dr. Suastiwi, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
9. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
10. Kedua Orang Tua, Meme, Qis, Almer.
11. Seluruh Mahasiswa/i ISI Yogyakarta angkatan 2009.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan memberikan kontribusi bagi penulis. Semoga Laporan Penciptaan Karya Tugas Akhir Seni Lukis ini dapat bermanfaat.



Yogyakarta, 3 Juli 2014

Elka Alva Chandra

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Judul I	i
Halaman Judul II	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Makna Judul	6
BAB II KONSEP	
A. Konsep Penciptaan	8
B. Konsep Bentuk	26
BAB III PROSES PEMBETUKAN	
A. Metode Penciptaan	35
B. Bahan	37
C. Alat	39
D. Teknik	40
E. Foto Tahapan Pembetulan	41
BAB IV TINJAUAN KARYA	44
BAB V PENUTUP	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar Acuan	halaman
Gb. 1. Bentukan Lingkaran Warna	11
Gb. 2. Lingkaran Warna	13
Gb. 3. Raut Garis	15
Gb. 4. Bentuk Berupa Garis	16
Gb. 5. Macam-Macam Raut Bidang	17
Gb. 6. Macam-Macam Bentuk Gempal	18
Gb. 7. Macam-Macam Raut Gempal	19
Gb. 8. Kontras Warna	22
Gb. 9. Macam-Macam Hasil Susunan Pengulangan Kontras <i>Discord</i>	24
Gb. 10. Macam-Macam Hasil Susunan Pengulangan Kontras Ekstrem	25
Gb. 11. Karya Eva Hesse, <i>No title</i>	31
Gb. 12. Karya Eva Hesse, <i>Accession V</i>	31
Gb. 13. Karya Walt Disney & Savador Dali, <i>Destino</i>	32
Gb. 14. Karya Piet Mondrian, <i>Composition in White and Blue</i>	33
Gb. 15. Karya Kazimir Malevich, <i>Black Circle</i>	33
Gambar Tahapan Pembentukan	
	halaman
Gb. 16. Alat dan Bahan	41
Gb. 17. Persiapan Bahan	41
Gb. 18. Pembentukan Obyek Utama	42
Gb. 19. Penempelan dan Pewarnaan Kolase	42
Gb. 20. Perakitan Objek Utama dan Kolase	43

Gambar Karya	halaman
Gb. 21. <i>Bias Paradoks</i> 120 X120 cm, Batu, besi, charcoal, pastel, cat air, akrilik pada triplek, 2013	44
Gb. 22. <i>Bias Paradoks II</i> diameter 120 cm, lidi, resin, besi, charcoal, pastel, cat air, akrilik pada triplek, 2013	45
Gb. 23. <i>Paradoks Kembar</i> 120 X 120 cm, kayu, besi, charcoal, pastel, cat air, akrilik pada triplek, 2013	46
Gb. 24. <i>Pantulan-Serapan</i> diameter 120 cm, batok kelapa, kaca cermin, resin, besi, charcoal, pastel, cat air, akrilik pada triplek,2014	47
Gb. 25. <i>Semu-Nyata</i> 90 X 90 cm, kacang hijau, akrilik pada triplek, 2014	48
Gb. 26. <i>Cacat-Utuh</i> 90 X 90 cm, kulit kacang, akrilik pada triplek, 2014	49
Gb. 27. <i>Ganjil-Genap</i> 30 X 30 cm (9 panel), batu, resin, besi, akrilik pada triplek, 2013	50
Gb. 28. <i>Minor-Mayor</i> 30 X 30 cm (6 panel) 40 X 40 cm (1 panel), plat seng, kasa nyamuk, kayu, akrilik pada triplek, 2012	51
Gb. 29. <i>Samar-Fokus</i> diameter 110 cm, mika, scotlite, besi, kanvas, charcoal, pastel, cat air, akrilik pada triplek, 2014	52
Gb. 30. <i>Kosong-Isi</i> 50 X 77 cm, kertas, charcoal, pastel, cat air, akrilik pada triplek 2012	53
Gb. 31. <i>Bisu-Suara</i> diameter 90 cm, mika, speaker, kanvas, charcoal, pastel, cat air, akrilik pada triplek, 2014	54

Gb. 32. <i>Cacat-Utuh II</i>	
90 X 87 cm, mika, kertas, akrilik pada triplek, 2014	55
Gb. 33. <i>Samar-Fokus II</i>	
64 X 98 cm, kertas, akrilik pada triplek, 2014	56
Gb. 34. <i>Paradoks</i>	
60 X 60 cm, kulit kacang, plat seng, lidi, kassa nyamuk, kayu batu, besi, mika, tembakau, kacang hijau, batok kelapa pada triplek 2014	57
Gb. 35. <i>Panas-Dingin</i>	
60 X 60 cm, lidi, baut eleo, akrilik pada triplek, 2014	58
Gb. 36. <i>Semu-Nyata II</i>	
60 X 60 cm, kertas, kassa nyamuk, pensil pada triplek, 2014	59
Gb. 37. <i>Paradoks Biasa (Premis Spontan)</i>	
60 X 60 cm, paku, triplek, 2014	60
Gb. 38. <i>Atas-Bawah</i>	
60 X 60 cm, akrilik, triplek, 2014	61
Gb. 39. <i>Kosong-Isi II</i>	
95 X 125 cm, kayu, kassa nyamuk, kertas, charcoal, pastel, cat air akrilik pada triplek, 2012	62
Gb. 40. <i>Luar-Dalam</i>	
120 X 200 cm, resleting, benang, charcoal, pastel, cat air, akrilik pada kanvas, 2012	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 : Foto dan Biodata Mahasiswa	68
LAMPIRAN 2 : Foto Poster Pameran	69
LAMPIRAN 3 : Foto Situasi <i>Display</i> Karya	69
LAMPIRAN 4 : Foto Situasi Pameran	70
LAMPIRAN 5 : Katalogus	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

“Konflik adalah segala sesuatu yang bertentangan antara dua atau lebih pihak.”¹ “(1) percekocokan; perselisihan; pertentangan; (2) ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dsb).”²

Konflik umumnya dilatar-belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi sosial, di antaranya adalah menyangkut ciri fisik, kecerdasan, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Tidak ada satu masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan masyarakat lainnya. Meskipun demikian konflik merupakan situasi yang sangat wajar dalam setiap masyarakat.

Konflik berjalan bertentangan dengan integrasi. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik. Demikian juga penulis, dalam rutinitas kehidupan senantiasa mengalami permasalahan konflik dan integritas, baik dari dalam diri penulis dan dari lingkungan sekitar. Adapun wujud permasalahan itu, antara lain seperti pertentangan dalam diri atau dilema serta pertentangan dengan konsepsi umum atau pandangan masyarakat.

¹ <http://ocw.gunadarma.ac.id/course/computer-science-and-information/information-system-s1-1/teori-organisasi-umum-2-1> (diakses 9 desember 2013, jam 21:44 WIB)

² <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> (diakses 3 juli 2014, jam 20:07 WIB)

“Seniman kreatif adalah orang yang selalu mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membuat sesuatu yang baru dan asli.”³ Sebuah karya seni lahir karena rasa emosi yang diperoleh dari pengalaman hidup, untuk itu seniman harus kreatif dan mampu menghasilkan kemungkinan-kemungkinan baru pada karyanya yang juga merupakan sesuatu kekhasan. “Seniman mungkin adalah satu-satunya manusia yang antenanya bisa menangkap pesan yang melampaui siapapun lainnya.”⁴ Seniman juga mempunyai kepekaan dengan ego yang istimewa. Hal ini jelas, karena setiap manusia mempunyai tingkat kepekaan, ego dan intelegensi yang berbeda-beda.

“Konflik secara umum terjadi karena adanya perbedaan, antara lain seperti perbedaan perasaan antar perorangan, perbedaan latar belakang budaya, perbedaan kepentingan tujuan antar individu atau kelompok, dan cepatnya perubahan nilai sosial dalam masyarakat.”⁵ Nilai konflik tersebut juga dapat dilihat dalam bentuk visual dengan gejala penampakan yang bermacam-macam.

Penulis menyikapi bentuk konflik tersebut dengan memvisualkan perihal paradoks dalam menggambarkan pola ekspresi dan penerapan dalam seni lukis. Visualisasi paradoks mengingatkan penulis pada permasalahan yang dihadapi. Permasalahan itu seolah-olah bertentangan dengan keadaan batin penulis, kondisi seperti ini memicu penulis untuk menyelesaikan masalah atau bahkan membiarkan berlalu dengan hanya diam saja. Pengalaman tersebut tentu setiap

³ Nooryan Bahari, *Kritik Seni: wacana, apresiasi dan kreasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 23

⁴ Mangun Wijaya, *Teknologi dan Dampak Kebudayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983), p. 53

⁵ <http://siswapedia.com/faktor-faktor-penyebab-konflik-sosial> (diakses 15 maret 2014, jam 22:19 WIB)

orang pernah mengalami meskipun berbeda-beda dalam cara menyikapinya. "Setiap orang punya pribadi yang unik."⁶ Hal ini jelas, karena setiap orang mempunyai tingkat kepekaan, ego dan kecerdasan yang berbeda-beda dan sangat manusiawi.

Nilai konflik sosial dalam masyarakat juga terdapat pada seni rupa, visualisasi konflik atau kontradiksi dapat dilihat pada kekontrasan, perbedaan, dan berlawanannya karakter elemen-elemen visual. Antara lain seperti besar-kecil, arah vertikal-horizontal, gelap-terang, tekstur kasar-halus, dan banyak jenisnya.

Terdapat beberapa jenis kekontrasan dalam elemen-elemen seni rupa. Akan tetapi penulis mengerucutkan pada laras warna kontras dan oposisi dalam irama laras kontras.

"Warna kontras dalam lingkaran warna adalah jarak antar warna berbanding lurus dengan tingkat kekontrasannya. Semakin jauh letak warna satu dengan yang lain, semakin tinggi tingkat kekontrasannya. Pasangan warna yang saling berseberangan mempunyai tingkat kontras tertinggi, pasangan warna ini disebut dengan warna komplementer (lihat contoh gambar 8)."⁷

"Oposisi adalah jenis irama dengan kejegan gerak pengulangan dalam kekontrasan- kekontrasan atau pertentangan-pertentangan secara teratur, runtut, terus-menerus, bak sebuah aliran yang mengalir penuh vitalitas."⁸ Dengan demikian terdapat dua kemungkinan untuk mendapatkan paradoks visual dalam seni lukis, yaitu dengan laras warna kontras dan oposisi dalam irama laras kontras atau bahkan menggunakan keduanya.

⁶ Rustan Suriyanto, *Mari Berhitung Sisa Hidupmu*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), p.

6

⁷ Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Nirmana: Elemen-Element Seni dan Desain*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), p. 37

⁸ *Ibid.*, p. 189

Seniman lebih peka mengolah perasaan dan pikiran daripada orang lain, dengan adanya sensibilitas itu seniman lebih mampu mengekspresikan perasaannya dalam karya seni, akan tetapi masing-masing seniman menanggapi rangsangan tersebut lewat kacamata berbeda-beda sesuai dengan pengalaman estetik yang dimiliki.

Pengolahan perasaan dan pikiran dalam rutinitas sehari-hari, tidak lepas dari permasalahan diri dan permasalahan lingkungan sekitar. Seniman mampu meramu pengalaman estetik menjadi pengalaman artistik, sehingga dapat menyajikan dalam sebuah karya yang dokumentatif, persuasif ataupun solusif dengan perspektif sendiri.

“Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati diri sebagai makhluk bermoral, berselera, dan berperasaan. Kebutuhan estetik serupa dengan kebutuhan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder yang dilakukan melalui kebudayaannya.”⁹

Pengalaman melihat nilai-nilai konflik dalam kehidupan bermasyarakat, maupun dalam berbagai aspek visual yang menunjukkan nilai konflik, kontras, dan perbedaan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengekspresikan sebagai karya seni lukis. Segala macam bentuk paradoks visual memicu reaksi bagi penulis, memberikan impresi yang mendalam bagi penulis untuk mengolah kepekaan rasa, ego, intropeksi terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. impresi dari reaksi paradoks itulah yang menjadi pijakan awal dalam penciptaan karya seni lukis.

⁹ Nooryan Bahari, *Op.Cit.*, p. 45

B. Rumusan Penciptaan

Mengamati dan mempelajari perihal paradoks visual di lingkungan sekitar khususnya paradoks dalam warna dan paradoks kebentukan. Penulis mencoba merumuskan berbagai perihal paradoks yang memicu reaksi bagi penulis sehingga menimbulkan impresi. Impresi itu menjadi landasan awal untuk merumuskan sebuah gagasan penciptaan. Beberapa rumusan yang menjadi fondasi bagi penulis dalam menciptakan karya seni lukis adalah sebagai berikut.

1. Apakah yang dimaksud dengan paradoks visual?
2. Bagaimana peranan dan keberadaan paradoks visual dalam ide penciptaan seni lukis?
3. Bagaimana memvisualisasikan paradoks dalam penciptaan karya seni lukis?

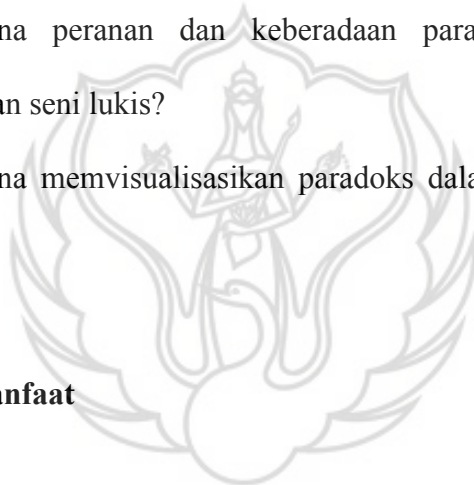
C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan paradoks visual.
2. Memaparkan peranan dan keberadaan paradoks visual dalam ide penciptaan seni lukis.
3. Menyajikan perihal paradoks visual dalam penciptaan karya seni lukis.

Manfaat:

1. Mempresentasikan karya seni lukis yang mampu mengajak penonton merefleksikan tentang perihal paradoks kehidupan.



2. Mengetahui apa saja kemungkinan atas upaya penulis dalam menyikapi perihal paradoks visual.
3. Sebagai sarana komunikasi antara penulis dan masyarakat.

D. Makna Judul

Pengajuan Proposal Penciptaan Tugas Akhir Karya Seni Lukis ini penulis mengambil judul PARADOKS VISUAL DALAM SENI LUKIS.

Untuk menghindari salah persepsi dalam pengartian judul, dapat dijelaskan sebagai berikut:

PARADOKS : Pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran.¹⁰

Inggris *paradox*, dari yunani *para* (bertentangan dengan) dan *doxa* (opini). Jadi, bertentangan dengan opini yang diterima. Dari sini, istilah ini mengacu kepada apa yang tampaknya bertentangan dengan akal sehat, atau bersifat kontradikter.¹¹

VISUAL : Dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata).¹²

SENI LUKIS : Karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk dan tekstur.¹³

¹⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih (ed.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widyakarya, 2009), p. 359

¹¹ Lorens Bagus (ed.) *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 780

¹² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Op.Cit.*, p. 631

¹³ Nooryan Bahari, *Op.Cit.*, p. 482

Berdasarkan penguraian di atas, yang dimaksud dengan judul PARADOKS VISUAL DALAM SENI LUKIS adalah pengungkapan visual yang seolah-olah bertentangan di dalam seni lukis.

